

Konsep Pendidikan Hadhari di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil-Pasuruan

Unun Zumairoh Asr Himsyah^{1*}, Asep Rahmatullah²

^{1,2}Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan

¹ununuzumairoh@gmail.com, ²asepofficial85@gmail.com

*Correspondence

DOI: 10.38073/aljadwa.v1i1.460

Received: Agustus 2021 | Accepted: September 2021 | Published: September 2021

Abstract

Pesantren is a non-formal educational institution that carries the educational mandate of the Qur'an and Hadith. In the process of organizing in Islamic boarding schools, it is required to be able to answer the needs of the times. Thus making the pesantren change its identity into a modern and *salaf* pesantren. *Salaf* Islamic boarding schools are characterized by the existence of diniyah education, and modern education is characterized by formal education ranging from basic education to tertiary education (Madrasah Ibtidaiyah/MI, Madrasah Tsanawiyah/MTs, Madrasah Aliyah/MA, S1, S2 and S3). Pesantren uses an integrated curriculum of three entities, *firstly hadharah an nash*, *second hadharah falsafi*, and *third hadharah al 'ilm*. The development of branches and structures of hadith scholarship is currently oriented to philosophy and ethics, ranging from social sciences, natural sciences to the humanities, or in the Islamic scientific scheme includes the revealed knowledge, namely the religious sciences, and the sciences. learned rationally, this concept is known as hadhari education. By using descriptive qualitative research methods through a phenomenological approach to review the concept and system of *hadhari* education implemented at the *Darullughah Wadda'wah* Islamic Boarding School in general. It is hoped that the results of this study will increase public knowledge about the concept and system of *hadhari* education by developing fields of scientific study.

Keywords: *Concept, Education, Hadhari*

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang mengemban amanah pendidikan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam proses berorganisasi di pondok pesantren dituntut untuk dapat menjawab kebutuhan zaman. Sehingga membuat pesantren mengubah identitasnya menjadi pesantren yang modern dan salaf. Pesantren salaf bercirikan adanya pendidikan diniyah, dan pendidikan modern bercirikan pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Madrasah Ibtidaiyah/MI, Madrasah Tsanawiyah/MTs, Madrasah Aliyah/MA, S1, S2 dan S3). Pesantren menggunakan kurikulum terpadu tiga entitas, pertama hadharah an nash, kedua hadharah falsafi, dan ketiga hadharah al 'ilm. Perkembangan cabang dan struktur keilmuan hadis saat ini berorientasi pada filsafat dan etika, mulai dari ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam hingga humaniora, atau dalam skema keilmuan Islam mencakup ilmu-ilmu yang diwahyukan, yaitu ilmu-ilmu agama, dan ilmu-ilmu. dipelajari secara rasional, konsep ini dikenal dengan pendidikan hadhari. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan fenomenologi untuk meninjau konsep dan sistem pendidikan hadhari yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah

secara umum. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang konsep dan sistem pendidikan hadhari dengan mengembangkan bidang kajian keilmuan.

Kata Kunci: *Konsep, Pendidikan, Hadhari*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah topik yang tidak ada habisnya untuk didiskusikan karena perkembangannya yang begitu pesat dapat dilihat dari berbagai perspektif. Sebagai salah satu faktor terbentuknya sebuah peradaban dan kebudayaan pendidikan menjadi enkulturasi yang tak terpisahkan dari manusia. Proses ini dialami manusia sejak dia lahir hingga dewasa, mempelajari nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan, pembentukan karakter, pengembangan diri dengan menambah wawasan dan pengetahuan sebagai bekal hidup melalui pendidikan formal adalah wujud dari enkulturasi pendidikan yang dialami secara terus menerus oleh manusia.

Selain untuk pengembangan diri pendidikan juga berperan sebagai *good citizen*, yaitu upaya sadar yang dilakukan manusia untuk membentuk diri menjadi manusia dan warga negara yang baik, taat aturan, beradab, bertanggung jawab, dan memahami hak dan kewajiban secara proporsional sesuai dengan landasan negara. Hal ini adalah bagian dari perspektif pendidikan dari sisi kacamata politik. Kemudian secara ekonomi, meyakini bahwa pendidikan dapat membangun kesejahteraan ekonomi. Menurut perspektif ini *education is human capital investment*, artinya bahwa pendidikan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang dibentuk melalui proses organisasi, dan berkorelasi positif bagi peningkatan penghasilan dan kesejahteraan

Lain daripada perspektif politik dan ekonomi, dalam perspektif filosofis, pendidikan merupakan upaya *humanisasi* yang sesungguhnya (memanusiakan manusia). Melalui pendidikan, manusia dikonstruksikan menjadi manusia sesungguhnya (*humanized human being*), yakni makhluk rasional yang memiliki dan memahami nilai humanitas yang berlaku secara universal. Sedangkan dari perspektif agama, pendidikan adalah upaya sadar, terencana dan terkonsep dengan jelas dalam rangka menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati dan mepercayai dengan sepenuh hati lalu dibuktikan melalui perbuatan akan ajaran-ajaran agamanya. Oleh karenanya agama menempatkan pendidikan pada posisi tertinggi.

Dalam Islam asal kata pendidikan yakni *tarbiyah*, dimana istilah ini dimaknai sebagai proses pengembangan dan bimbingan meliputi jasad, akal, dan jiwa yang

dilakukan secara sistematis dan terkonsep. Tujuan dari *Attarbiyah* sendiri adalah (1) menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan; (2) dalam pendidikan mencakup 3 unsur yaitu menjaga dan memelihara anak, mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing, serta mengarahkan bakat dan potensi untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.¹ dari sini jelaslah bahwa pendidikan di dalam Islam bertujuan untuk meluruskan sikap hidup jiwa manusia dan umat, pengaruh penyesuaian dan praktiknya di kalangan masyarakat dan negara.

Melalui lembaga-lembaga pendidikan formal, non formal dan pendidikan informal pendidikan Islam dan segala konsepnya diimplementasikan, salah satunya melalui lembaga non formal yakni Pondok pesantren. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga non formal yang menjadi pusat pertumbuhan peradaban melalui pendidikan. Sejarah telah mencatat begitu banyaknya peran santri dalam pembangunan peradaban di Indonesia. Di dalam pondok pesantren santri di didik untuk menjadi guru-guru agama dan mubaligh-mubaligh Islam yang nantinya akan menyiarkan agama Islam setelah mereka kembali ke tempatnya masing-masing. Ketika Islam datang sistem pendidikan dan pengajaran seperti itu ditiru oleh para mubaligh dengan mengubah substansi ajarannya tanpa mengubah sistem yang telah ada. Karakteristik dasar yang diambil pesantren adalah santri tinggal di asrama (pondok) dan menjalani pembelajaran didalamnya bersama dengan guru dan kyai selama mereka menjalani proses pendidikan dalam hitungan tahun.

Pesantren sebagai kelembagaan pendidikan tertua di Indonesia dengan akar sejarahnya yang panjang merupakan wadah pengkaderan umat Islam yang telah tersebar luas di berbagai lapisan masyarakat di desa maupun di kota-kota besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren merupakan upaya mempersiapkan santri dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial, kultural, ekonomi, politik dan juga persoalan yang berkaitan dengan masalah keislaman itu sendiri di masa depan.

Dalam mengisi reformasi dan turut andil dalam perjuangan bangsa, saat ini pesantren menjadi salah satu lembaga yang berjuang dalam bidang pendidikan. Bukan hal yang mudah saat pendidikan Islam saat ini khususnya pendidikan pesantren dihadapkan pada pesatnya arus modernisasi, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan tantangan globalisasi yang cukup kompleks. Mau tidak mau beberapa pesantren mengembangkan

¹ M Arya Dana Dan Sinta Ramadhani, "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam" 6, no. 1 (2020): hlm.2.

sistem pendidikan yang ada agar dapat mengikuti tantangan zaman, sehingga *output* yang dihasilkan tidak hanya *fiqih oriented* atau hanya mengedepankan implementasi hubungan vertikal dan terjebak dalam arus ritualisasi.

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya umat Muslim yang anti dengan penemuan-penemuan Barat sehingga menimbulkan pola berpikir *fiqih oriented*, hingga dikhawatirkan menciptakan masyarakat yang selalu dihiasi budaya ritualistik, kaya akan unsur kultur Islami tapi miskin nilai spiritual yang berdimensi kemanusiaan. Ketidakseimbangan antara konsep *hablum minallah* dan *hablum minannas* telah mengakibatkan diabaikannya rumusan *khalifatullah* dalam rumusan pendidikan.² Oleh karenanya banyak pesantren-pesantren yang mulai mengepakkan sayapnya melalui konsep dan sistem pendidikan yang lebih dinamis. Sehingga diharapkan menghasilkan *output* yang berwawasan luas, mandiri, memiliki kepribadian unggul, berbudi pekerti luhur, berlandaskan karakter bangsa. Dalam mengemban tujuan ini pesantren sangat peduli pada bidang agama (*tafaqquh fi al-din*) dan pembentukan karakter bangsa yang bercirikan akhlakul karimah.

Keberadaan pesantren di Indonesia juga memegang peranan sentral dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat muslim, hal ini karena dua alasan *perama* pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. *Kedua* didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran Islam ke seluruh pelosok nusantara.³

Saat ini pesantren merupakan mitra ideal bagi lembaga pendidikan pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan kualitas manusia yang memiliki kepribadian unggul, berbudi pekerti luhur, berwawasan, mandiri ber landaskan karakter bangsa. Upaya mewujudkan UU Sisdiknas Pasal 30 ayat (4) bahwa pendidikan agama dalam bentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk-bentuk serupa lainnya pesantren hadir pada bidang agama (*tafaqquh fi al-din*) dan pembentukan karakter bangsa yang bercirikan akhlakul karimah.

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lembaga ini adalah awal kehadiran Boarding School dalam versi

² Mas'ud Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Gema Media, 2002), hlm,15.

³ Bashori Bashori, "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren," *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 6, no. 1 (20 Juni 2017): hlm. 47-48, <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>.

tradisional dimana didalamnya mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dalam bermasyarakat .⁴ Karena keunikannya itu, pesantren juga disebut subkultur masyarakat Indonesia khususnya pulau jawa.

Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung- gedung sekolah atau ruang- ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar.

Penelitian kali ini akan berusaha mengulas tentang konsep pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (PP Dalwa). Yang jika kita teliti lebih dalam ternyata PP Dalwa menggunakan konsep pendidikan *hadhari* . penelitian tentang PP Dalwa ini bukanlah penelitian yang pertama, sebelumnya sudah ada penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh DR. Vialinda Siswati dalam disertasinya *Tradisi Pendidikan Nilai di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren* (studi di Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan dan Universitas Darussalam Gontor). Pada hasil penelitiannya ini mengungkapkan bahwa pendidikan di PP Dalwa menggunakan sistem pendidikan nilai, dimana nilai-nilai yang digunakan terdiri dari (1) sistem nilai teologis, yakni mendidikan untuk Allah SWT, (2) Sistem nilai etis hukum, terwujud dengan sikap rendah hati, berprasangka bahwa dirinya tidak lebih baik dari orang lain, (3) nilai estetika terinternalisasi dari wujud kecintaan kepada Rosulullah SAW, (4) nilai teleologik sehingga mengerjakan sesuatu memiliki guna dan manfaat ke depannya.⁵

Ada beberapa perbedaan dengan teori yang digunakan oleh peneliti, meski terdapat persamaan yakni sama-sama membahas tentang pola, konsep dan sistem pendidikan di

⁴ Ali Maulida, M Priyatna, dan Unang Wahidin, "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Perspektif Mastuhu: Studi Analisis Perspektif" 08 (2019): hlm.19.

⁵ Vialinda Siswati, *Tradisi pendidikan nilai di perguruan tinggi berbasis pesantren (studi di Institut agama islam darullughah wadda'wah dan Universitas Darussalam Gontor)* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, t.t.), hlm, 85.

Pesantren Dalwa, konsep pendidikan di atas mengulas konsep pendidikan nilai, sedangkan konsep yang peneliti angkat adalah konsep pendidikan *hadhari* dimana pada konsep ini memadukan antara 3 entitas keilmuan yakni *hadharah an nash*, *hadharah falsafi* dan *hadharah al 'ilm*.

Bustari dan Bashori dalam penelitiannya juga mengungkapkan tentang pendidikan *hadhari*, dimana hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah Relevansi pendidikan hadhari dengan permasalahan pendidikan Islam saat ini adalah pendidikan Islam harus bersumber pada ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis. Dalam melihat permasalahan-permasalahan kontemporer dan mencari landasan penyelesaian pendidikan harus selalu berdasarkan pada kedua sumber ajaran Islam, dengan tetap memperhatikan substansi permasalahan. Selain itu, pendidikan hadhari selaras dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk Muslim yang memiliki kepribadian yang sadar kan eksistensi sebagai khalifah Allah dan tanggap terhadap persoalan-persoalan yang ada di sekitarnya.⁶

Perbedaan sangat tampak dengan penelitian ini karena penelitian di atas hanya mengulas tentang relevansi konsep pendidikan *hadhari* bagi pendidikan islam saat ini. namun penelitian ini membahas tentang implementasi pendidikan *hadhari* di pondok pesantren Darullughah Wadda'wah.

Setelah menguraikan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu, peneliti akan menuliskan sedikit tentang PP Dalwa. Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah adalah salah satu lembaga pendidikan pesantren yang ada di wilayah Raci- Bangil Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Dibawah naungan kepemimpinan para putra penerus dari alm. Habib Hasan Baharun, yakni Dr.Habib Segaf Baharun dan Habib Zainal Hasan Baharun, Pondok Pesantren ini memiliki hampir 10.000 santri putra dan putri yang tersebar di 3 lokal asrama (pesantren).

Dalam kegiatan pendidikannya Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (PP Dalwa) bukan hanya berbasis *fiqih oriented* namun juga memadukan antara Pendidikan keilmuan, falsafah dan etika bersumber pada teks nash-nash Al qur'an dan hadist. Konsep pendidikan ini sama dengan konsep pendidikan *Hadhari/ hadharah* yang dikemukakan oleh Abd. Rahman Assegaf. Hal ini dapat dilihat dari disediakannya jalur pendidikan

⁶ Bashori Bustari, "Konsep pendidikan Hadhari bagi pendidikan islam," *HIKMAH Jurnal Pendidikan Islam* 8 (t.t.): hlm, 21.

formal mulai dari jenjang pendidikan dasar Madrasah Ibtidaiyah/MI, Madrasah Tsanawiyah/MTs, Madrasah Aliyah/MA, sampai dengan perguruan tinggi S1, S2 dan S3 dengan berbagai program studi.

Sistem pendidikan di PP Dalwa mengintegrasikan kurikulum yang digunakan antara 3 entitas pendidikan yaitu Alqur'an dan Hadis sebagai dasar, berorientasi pada falsafah dan etika, berbasis pada seluruh cabang dan struktur keilmuan yang berkembang sampai saat ini, mulai dari social sciences, natural sciences sampai ke humaniora, atau kalau dalam skema keilmuan Islam meliputi ilmu-ilmu yang diwahyukan (*revealed knowledge*) yakni ilmu-ilmu agama, dan ilmu-ilmu yang dipelajari secara rasional (*rational knowledge*), konsep ini dikenal dengan konsep pendidikan *hadhari*.

Abd Rahman Assegaf menuliskan dalam bukunya bahwa pendidikan *hadhari* yang dimaksud berbeda dengan islam *hadhari*. Pendidikan *hadhari* dapat dipahami sebagai pendidikan yang berkemajuan dan ber peradaban yang dilandasi dengan nilai-nilai ke-Islaman. Sedangkan Islam *hadhari* adalah upaya membawa umat kembali kedasarnya yaitu nilai-nilai dan prinsip utama yaitu sebagaimana yang dinyatakan dalam Al Qur'an dan Hadis yang merupakan fondaasi bagi peradaban Islam.⁷ Pada konsep pendidikan *hadhari* ini ada 3 hadharah yang ditawarkan atau disebut dengan segitiga hadharah yakni *hadharah al-nash*, *hadharah al 'ilm*, dan *hadharah al falsafah*.

Atas dasar uraian di atas peneliti tertarik untuk mengulas bagaimana konsep ini diimplementasikan di PP Dalwa. Bagaimana cara PP Dalwa mengintegrasikan 3 entitas dalam konsep pendidikan tersebut dalam jenjang-jenjang pendidikan yang disediakan, pada kurikulumnya, dan pada cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan⁸ kualitatif, dimana pendekatan kualitatif ini didekati dengan metode Fenomenologis. fenomenologia adalah kajian yang dilakukan

⁷ Abdul Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Press, 2011), hlm xiv.

⁸ Pendekatan merupakan cara yang dilakukan untuk melihat penelitian dari perspektif yang lebih dekat. Ada beberapa perbedaan penggunaan istilah pendekatan dan jenis penelitian. Terutama dalam menyebut kedua penelitian ini. pendekatan Kuantitatif (mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti), pendekatan kualitatif (tidak mengambil jarak atau menyatu dengan objek yang diteliti, peneliti sebagai instrumen).

untuk mengungkapkan makna dan menjadi esensi dari suatu fakta dan konsep yang secara sadar dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya.⁹

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Raci Bangil Pasuruan. Di mana peneliti terjun secara langsung di lapangan. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret 2021.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik wawancara non terstruktur¹⁰ yang melibatkan beberapa asatidz dan asatidzah pengajar serta beberapa santri baik banat (putri) ataupun banin (putra)., dokumentasi yang dilakukan melalui catatan-catatan/tulisan profil lembaga dan pendokumentasian beberapa kegiatan ta'lim, dan metode observasi (pengamatan) non partisipatif¹¹ beberapa kegiatan terutama di pondok pesantren putri, hal ini dikarenakan peneliti hanya dapat menjangkau pondok pesantren putri dan tidak dapat ke pondok pesantren putra. Namun

dalam penelitian Kualitatif, cenderung menggunakan observasi dan wawancara mendalam.¹²

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan Teknik Analisis Interaktif Miles & Huberman. Tehnik ini dilakukan dengan tiga laur kegiatan: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data dan (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi.¹³ Di lapangan dibagi dalam 2 fase kegiatan:

- a. Analisis data selama peneliti di lapangan:
 - 1) Mempersempit fokus yang diambil,
 - 2) Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan,
 - 3) Melakukan sesi pengumpulan data secara terjadwal,
 - 4) Membuat catatandari data yang didapat,
 - 5) Mempelajari referensi yang relevan.
- b. Analisis data setelah pengumpulan data selesai di lakukan:
 - 1) Mengelompokan data ke dalam beberapa kategori,

⁹ Ninik Haryati Zaenul Fitri Agus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development*, Juli 2020, pertama (Malang, Jawa Timur: Madani Media, t.t.), hlm,22.

¹⁰ Wawancara tidak terstruktur adalah satu, yang tidak menggunakan format tetap apa pun, namun pewawancara mungkin memiliki beberapa pertanyaan terencana yang disiapkan sebelumnya

¹¹ Observasi nin partisipatif adalah dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang diobservasi. Dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2020), hlm,2.

¹³ and B Milles Mathew A.Michael Hubberman, *Kualitatif Data Analisis* (Jakarta: UII Press, 1992), hlm,22.

2) Mengurutkan data sesuai penelaahan.

Sementara itu untuk menjamin validitas data yang telah diperoleh akan digunakan teknik triangulasi data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi sumber data, metode dan peneliti lain. metode. Triangulasi sumber yaitu penggunaan sumber yang berbeda untuk menggali data yang sejenis dengan teknik pengumpulan data yang sama. Triangulasi metode yaitu penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.¹⁴ Dalam penelitian ini peneliti membandingkan hasil observasi atau dicek dengan hasil wawancara dan dicek lagi dengan dokumen yang relevan (bila ada) dan seterusnya hingga sampai mendapatkan data yang valid.

Setelah seluruh data didapatkan dan diolah, maka peneliti menyajikan data-data yang didapat dengan menggambarkan keadaan atau fenomena yang diperoleh dan kemudian dianalisis dalam bentuk kata-kata untuk memperoleh kesimpulan. Teknik ini disebut dengan teknik deskripsi kualitatif.¹⁵ yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Hadhari

Pendidikan sebagai sarana memajukan peradaban (hadharah) memiliki implikasi bahwa untuk memajukan peradaban diperlukan juga pendidikan yang maju pula. Pendidikan menumbuhkan peradaban sudah terbukti melalui catatan-catatan sejarah yang menceritakan tentang peradaban-peradaban bangsa yang dihasilkan oleh pendidikan.¹⁶

Disamping itu perkembangan pendidikan yang terus berjalan, membawa paradigma-paradigma baru yang bermunculan sejalan dengan perkembangan zaman. Salah satu pemikiran paradigma pendidikan Islam yang merupakan hasil riset adalah pendidikan *hadhari* yang digagas oleh Prof. Abd Rachman Assegaf.¹⁷

¹⁴ Zaenul Fitri Agus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development*, hlm, 123-124.

¹⁵ A. Michael Hubberman, *Kualitatif Data Analisis*, hlm, 14.

¹⁶ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, hlm, xiv.

¹⁷ Assegaf, hlm, 24.

Alqur'an dan Hadis sebagai dasar dari pendidikan *hadhari* membawa manhaj pendidikan didalamnya merupakan investasi *human resources* yang berkaitan dengan humanisme sebagai paradigma pendidikan Islam dimana implementasinya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sadar akan eksistensinya sebagai khalifah fi al-'ardh. Ia juga meluruskan sikap hidup jiwa manusia dan umat, pengaruh penyesuaian dan praktiknya di kalangan masyarakat dan negara.

Humanisme yang dimaksud dapat pula diartikan sebagai upaya peningkatan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius (Abdullah dan Khalifatullah) serta sebagai individu yang diberi anugerah berupa akal dan pikiran oleh Tuhan sebagai media untuk mengembangkan potensi-potensinya melalui pendidikan yang diterima.

Istilah *hadhari* berasal dari bahasa Arab yang artinya "berperadaban atau berkemajuan", atau dalam bahasa Inggris: *civilized* atau *citivied*. Secara istilah pendidikan *hadhari* adalah pendidikan Islam yang memuat nilai-nilai peradaban yang tinggi dan luhur atau berkemajuan.

Penamaan konsep pendidikan *hadhari* sendiri memiliki kemiripan nama dengan konsep Islam *hadhari* di Malaysia yang diperkenalkan oleh mantan Perdana Menteri Malaysia Abdullah Badawi, dimana Islam *hadhari* ini adalah dasar yang komperhensif berkaitan dengan Islam dan agenda pembangunan negara menuju negara maju, modern dengan acuan agama.

Konsep Islam *Hadhari* di Malaysia ini tentunya jauh berbeda dengan konsep pendidikan *Hadhari* pendidikan *Hadhari* di sini meliputi 3 entitas, yaitu *hadharah an nash* (peradaban *nash* / teks) yaitu berbasis al-Quran dan Hadits, *hadharah falsafah* (berbasis pada filsafat dan etika), serta *hadharah al-ilm* (keilmuan) yang berbasis pada seluruh cabang dan struktur keilmuan yang berkembang sampai saat ini, mulai dari social sciences, natural sciences sampai ke humaniora, atau kalau dalam skema keilmuan Islam meliputi ilmu-ilmu yang diwahyukan (*revealed knowledge*) yakni ilmu-ilmu agama, dan ilmu-ilmu yang dipelajari secara rasional (*rational knowledge*).¹⁸

Artinya kurikulum pendidikan yang digunakan terintegrasi antara kurikulum pendidikan berbasis keislaman dan umum, namun bukan berarti antara berbagai ilmu

¹⁸ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*.

tersebut dilebur menjadi satu bentuk ilmu yang identik, melainkan karakter, corak, dan hakekat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi material-spiritual, akal-wahyu, ilmu umum-ilmu agama, jasmani-rohani, dan dunia-akhirat. Pengertian integratif dalam struktur keilmuan berarti keterpaduan kebenaran wahyu (Burhan Qauli) dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta (burhan kauni).¹⁹

Pendidikan Islam integratif berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yakni mengharmonisasikan kembali relasi-relasi antara Tuhan-alam dan wahyu-akal, di mana perlakuan secara dikotomik terhadap keduanya telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum.²⁰

Dari penjelasan di atas, secara sederhana Abd. Rachman Assegaf mengartikan integratif itu terpadu, jika dikaitkan dengan paradigma pendidikan hadhari dari tiga entitas peradaban (*hadarah al-nash, hadharah al-falsafah, dan hadharah al-'ilm*) harus dilaksanakan secara terpadu. Hal ini dilakukan supaya pendidikan Islam mengalami kemajuan, khususnya dimulai dari lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, sekolah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Dari seluruh uraian di atas dapat kita pahami bahwa paradigma pendidikan hadhari adalah paradigma pendidikan yang menghubungkan pendidikan yang memiliki konsep sebagai berikut: a) Konsep pendidikan Islam yang menempatkan dan menerapkan etika Islam yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadis sebagai seluruh jiwa bagi bagi seluruh pembedangan ilmu baik ilmu alam, sosial, dan humaniora; b) Pendidikan hadhari berkarakteristik universal dan non-dikotomis; c) Pendidikan hadhari bersumber pada nilai-nilai dan etika Islam sehingga terjadi proses objektivikasi dari etika Islam menjadi ilmu ke-Islam-an yang rahmatan lil alamin tanpa membedakan golongan, ras, suku, bangsa maupun agama; dan d) Pendidikan hadhari bermaksud menumbuhkan kembali spirit tradisi keilmuan yang integral.²¹ Artinya pendidikan hadhari menawarkan jalan keluar persoalan pendidikan agama Islam dengan melakukan kajian secara integral terhadap falsafah, ilmu, dan agama.

¹⁹ Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan* (Jakarta: Raja Wali Press, t.t.), hlm,xii.

²⁰ Muliawan, hlm,5.

²¹ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, hlm,27.

2. Profil Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah

Pondok pesantren Darullughah Wadda'wah (PP Dalwa) adalah salah satu pondok pesantren yang ada di Kota Bangil Kabupaten Pasuruan, tepatnya di Jl. Raya Raci No. 51 Bangil Pasuruan Jawa Timur. PP Dalwa didirikan pada tahun 1981 oleh Al Habib Hasan Baharun, pada awal berdirinya, pesantren ini hanya menempati rumah kontrakan dan mengasuh sebanyak 16 orang. Kemudian seiring berjalannya waktu pada tahun 1985 Atas petunjuk Musyrif Ma'had Darullughah Wadda'wah Abuya Sayyid Muhammad Bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani Mekkah, Pesantren ini pindah lokasi dan mendirikan asrama santri yang lebih luas.²²

Setelah wafatnya Al Habib Hasan Baharun pada 8 Safar 1420 H/ 23 Mei 1999, pesantren ini kemudian diasuh oleh putra beliau yakni Al Habib Zain bin Hasan bin Ahmad Baharun dan Al Habib Segaf bin Hasan Baharun yang merupakan murid dari Abuya Al Habib Muhammad bin 'Alawi bin 'Abbas al-Maliki.²³

Dengan mengasuh santri hampir berjumlah hampir 10.000 santri yang berasal dari seluruh Indonesia dan manca negara PP Dalwa menyediakan 3 lokasi asrama santri, 1 lokal untuk asrama/ pesantren putri, dan 2 lokal lainnya untuk santri putra. Namun PP Dalwa masih terus memperluas area pesantren dan berupaya memenuhi fasilitas santri, mulai dari sarana, prasarana belajar dan fasilitas yang lain seperti Cafe, Mini Market, Outlet makanan cepat saji (Dalwa Fried Chicken), Butik, dan fasilitas-fasilitas yang lainnya.

Jenjang pendidikan yang disediakan PP Dalwa diantaranya ada program pendidikan Diniyah yang dilaksanakan mulai pukul 07.00 WIB s/d 12.00 WIB. Madrasah diniyah di Darulughah Wadda'wah terdiri dari tingkat madrasah Ibtidaiyah sampai madrasah Aliyah, dan setelah menamatkan jenjang madrasah Aliyah maka santri diwajibkan mengabdikan atau mengajar di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah selama dua tahun atau dapat meneruskan keluar negeri seperti Makkah Almukarromah, Madinah atau Hadramaut (Yaman).

Pengajaran diniyah pokok, terdapat beberapa kegiatan tambahan antara lain: kegiatan olah raga dan senam pagi dari jam 06.00 hingga 06.30 BBWI, kegiatan belajar tambahan (Halaqah Hadramiyyah) setelah shalat subuh jam 05.00 hingga 06.00 dan

²² <https://www.pp-dalwa.org/id/index.php?prm=profil&id=2>

²³ Masitah Dewi, "Pesantren Darulughah Wa Da'wah (Dalwa dan Struktur Sosial di Era Globalisasi (Studi Analisis Sosiologi Pendidikan Dalwa Bangil Pasuruan)," 2, 1 (2016): hlm,93.

setelah shalat Maghrib jam 18.30 s/d 19.30 serta latihan pidato Bahasa Arab dan Bahasa Inggris setiap malam Senin setelah shalat Isya (wajib untuk setiap santri, mulai dari kelas IV Ibtida'iyah ke atas). Ditambah lagi program tahfidz qur'an, tahfidz mutun, bahtsul masail fihiyyah, munaqosyah nahwiyyah, dan banyak program pengembangan lain dengan orientasi peningkatan kualitas santri.²⁴

Sejalan dengan cita-cita muassis pondok pesantren Dalwa AL Habib Hasan Baharun yakni mewujudkan figur ulama profesional yang intelektual dan menjawab berbagai problem pendidikan saat ini. Lebih dari itu, pesantren berupaya tampil terpadu sebagai lembaga pendidikan islam untuk menciptakan masyarakat ilmiah yang selalu disinari oleh ajaran Islam, sehingga santri alumni memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual. Santri diharapkan menadi pemimpin, ulama serta kader muslim yang tangguh dan berwawasan luas, kritis dan mempunyai kepribadian yang paripurna (*insan kamil*). Maka PP Dalwa juga mendirikan lembaga Pendidikan Formal, mulai dari jenjang Sekolah Dasar/MI, Sekolah Menengah Lanjutan/MTs, Sekolah Menengah Atas/MA, hingga Perguruan Tinggi/S1,S2 dan S3. Dimana lembaga-lembaga tersebut berada di dalam pesantren baik pesantren putra dan pesantren putri.

Tepatnya Pada tanggal 17 Juli 1992. Kemudian pada tahun 1995, Al Habib Hasan Baharun mendirikan sebuah perguruan tinggi swasta dengan nama STAI Darullughah Wadda'wah. Dalam perkembangannya pendidikan formal berhasil menjaga kualitas dan mencapai prestasi sambil melakukan pengembangan. Saat ini, STAI Darullughah Wadda'wah telah memiliki program pendidikan Pasca Sarjana (S2) dan S3, dan sekarang sudah meningkatkan statusnya menjadi Institu dan sedang berproses alih status menuju *Islamic Cyber University*, Universitas Darullughah Wadda'wah.

Dari uraian di atas maka kita ketahui bersama bahwa PP Dalwa senantiasa melakukan pengembangan *core* keilmuan dalam disiplin ilmu-ilmu sosial-bisnis dan sains modern melalui jenjang pendidikan formal dengan tetap menjadikan studi-studi keislaman sebagai pondasi utama yang merupakan distingsi PTKIS. Secara umum, terdapat tiga keunggulan utama yang dimiliki PP Dalwa dalam spesifikasi pengembangan pendidikan yaitu penguasaan dan pengajaran Bahasa Arab secara intensif, Darullughah Wadda'wah diakui sebagai induk pesantren yang menghidupkan bahasa arab di Indonesia. Memiliki jaringan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam dan perguruan tinggi luar

²⁴ Dewi, hlm,93.

negeri khususnya dari Timur Tengah, melaksanakan program terpadu antara kurikulum pondok pesantren dan kurikulum pendidikan nasional.

Kurikulum terpadu ini sangat tampak pada pembelajaran yang dilaksanakan di jenjang pendidikan perguruan tinggi, Hampir seluruh mata kuliah yang diajarkan berbasis pondok pesantren, seperti yang ada pada prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI), Ekonomi Syariah (Esy), Hukum Keluarga Islam (HKI) dan beberapa prodi yang lain. Pengembangan kurikulum melalui pola integrasi keilmuan menjadi sebuah keharusan demi memenuhi tuntutan perubahan sosial dan tantangan globalisasi.

Seluruh santri yang menempuh pendidikan formal wajib berstatus santri aktif di PP Dalwa, serta aktif dalam semua proses pendidikan yang ada di pondok pesantren serta berbagai program intensif lainnya dalam bidang bahasa maupun studi keislaman. Dengan kurikulum dan program terpadu, PP Dalwa berupaya tampil sebagai lembaga pendidikan alternative dan lengkap untuk menciptakan masyarakat islam dan ilmiah, serta sebagai wahana mempersiapkan sarjana yang professional dibidangnya, calon pemimpin, ulama, yang berkepribadian islam paripurna (*insan kamil*).

3. Konsep Pendidikan *Hadhari* di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang mengemban amanah pendidikan dari Al Qur'an dan Hadist. Dimana dalam proses penyelenggaraannya saat ini pesantren juga dituntut untuk dapat menjawab perkembangan kebutuhan zaman. Hal ini membuat pesantren terbagi menjadi pesantres salaf dan modern. Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (PP Dalwa) tergolong pesantren modern yang didalamnya terdapat pendidikan diniyah dan umum pada jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Madrasah Ibtidaiyah/MI, Madrasah Tsanawiyah/MTs, Madrasah Aliyah/MA,S1,S2 dan S3). Kurikulum yang digunakan mengintegrasikan antara 3 entitas pendidikan yaitu Alqur'an dan Hadis sebagai dasar, berorientasi pada falsafah dan etika, berbasis pada seluruh cabang dan struktur keilmuan yang berkembang sampai saat ini, mulai dari social sciences, natural sciences sampai ke humaniora, atau kalau dalam skema keilmuan Islam meliputi ilmu-ilmu yang diwahyukan (*revealed knowledge*) yakni ilmu-ilmu agama, dan ilmu-ilmu yang dipelajari secara rasional (*rational knowledge*), konsep ini dikenal dengan konsep pendidikan *hadhari*.

Dalam implementasi konsep pendidikan *hadhari* yang memadukan antara 3 entitas peradaban (*hadarah al-nash, hadharah al-falsafah, dan hadharah al-'ilm*) PP Dalwa memulai dari penentuan visi dan misi yang dibangun berdasar spirit pendidikan dari muassis PP dalwa. Visi tersebut ialah.

- a. Menjadi lembaga pendidikan Islam/pondok pesantren sebagai pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu, amal dan akhlaq yang mulia dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat.
- b. Menjadi lembaga pendidikan Islam/pondok pesantren yang dibangun atas dasar komitmen yang kokoh dalam upaya mengembangkan kehidupan yang disinari oleh ajaran Islam dengan faham Ahlussunnah Waljamaah.
- c. Menjadi lembaga pendidikan Islam/pondok pesantren alternatif dalam pembinaan generasi muda dan ummat Islam dengan system pendidikan terpadu.

Sedangkan misi/Tujuan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah:

- a. Membina dan mengantarkan generasi muda Islam (santri) memiliki keimanan yang kuat/tangguh, berilmu tinggi (faqih fiddin) serta berkepribadian yang baik dan mulia (berakhlaqul karimah)
- b. Memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.
- c. Membekali santri dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan/teknologi, dan keterampilan sehingga mampu menghadapi/mengatasi perkembangan global.
- d. Mengantarkan santri/generasi muda Islam menjadi kader-kader da'wah yang mampu menyelesaikan problematika ummat dan dapat membawa masyarakat sekitarnya ke arah yang lebih baik dan maju.
- e. Mempersiapkan generasi muda Islam (santri) menjadi generasi penerus estafet kepemimpinan ummat dan bangsa yang berwawasan luas, kritis dan menjadi SDM yang berkualitas.
- f. Tujuan dari segala tujuan adalah semata-mata melaksanakan perintah Allah SWT dengan senantiasa mengharap hidayah dan ridha-Nya.

Hal ini dilakukan karena diakui atau tidak masih banyak lembaga-lembaga pendidikan yang tidak jelas visinya. Banyak gedung, ruang kelas, auditorium, bahkan ruan perkantoran, perpustakaan dan pusat kajian telah dibangun secara megah dengan

berbagai fasilitas modern seperti telepon, internet, AC, dan lain-lain, namun belum mengalami perubahan visioner yang jelas .

Pengejawantahan visi misi tersebut diwujudkan melalui didirikannya pendidikan-pendidikan formal mulai jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (S3). Artinya PP Dalwa tidak hanya fokus pada kesalehan ritual melalui ibadah mahdah saja seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi mengajarkan ibadah ghoiru mahdah yang berarti ibadah yang mencakup solidaritas sosial, etika politik, kewajiban menuntut ilmu, etika pergaulan, kerja sama antar bangsa, pengembangan sumber daya manusia, dan lain-lain.

25

PP Dalwa berusaha menghapuskan dikotomi pendidikan Islam yang ada sejak madrasah Nizhamiyah mempopulerkan ilmu-ilmu agama dan mengesampingkan logika dan falsafah. Terlebih lagi dengan pemahaman bahwa ilmu agama tergolong fardhu 'ain dan ilmu umum termasuk fardhu kifayah. Dan berusaha mengharomisasikan relasi antara pemahaman ayat-ayat illahi dengan ayat-ayat kauniyah, antara iman dengan ilmu, dan relasi antara dimensi duniawi dengan ukhrawi, dan relasi antara dimensi ketuhanan (teosentris) dengan kemanusiaan (antroposentris).

Abd. Rachman Assegaf juga menambahkan bahwa dikotomi ilmu juga disebabkan faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaharuan akibat kompleksnya problematika ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya yang dihadapi umat dan negara Islam.²⁶

Melalui Kurikulum yang terintegrasi anantara kurikulum pondok pesantren bahwa PP Dalwa senantiasa melakukan pengembangan *core* keilmuan dalam disiplin ilmu-ilmu sosial-bisnis dan sains modern melalui jenjang pendidikan formal dengan tetap menjadikan studi-studi keislaman sebagai pondasi utama yang merupakan distingsi PTKIS. upaya sainsasi wahyu yang sesuai dengan konteks kehidupan sains yang berkembang, dengan begitu keberadaan wahyu bagi kehidupan manusia memiliki multi fungsi yaitu fungsi doktrin (petunjuk, pembeda haq dan batil, obat, penjelas, nasihat, pedoman dan lain-lain).²⁷

²⁵ Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hlm,4.

²⁶ Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan*, hlm,38.

²⁷ Muliawan, hlm,34.

Hal ini sejalan dengan pilar-pilar pendidikan *hadhari* yakni:

1) Berpusat pada Tauhid

Dalam proses pembelajaran PP Dalwa memegang teguh prinsip pendidikan bagi terbentuknya tauhid dan iman kepada Allah SWT merupakan inti dari pendidikan Islam, PP Dalwa baik melalui pendidikan formal maupun Diniyah selalu menanamkan pengoptimalan pemahaman santri dalam menjalankan fungsinya diciptakan di dunia, yakni selain sebagai *'abdillah* juga sebagai *khalifah*. Dimana segala perkembangan zaman dan tantangan globalisasi bukanlah hal yang harus ditakuti dan dihindari, melainkan sesuatu yang harus dihadapi dengan pengoptimalan diri pada sisi luasnya pengetahuan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa santri dan observasi diketahui bahwa untuk kitab yang diajarkan dalam ketauhidan adalah Jauharotut tauhid Bahjatut tholibin. Selain itu ada pelajaran setiap satu minggu sekali yang wajib diikuti oleh semua santri tentang tauhi dimana al Habib Segaf Baharun selalu mengingatkan kita dengan dosa-dosa yang dilakukan amalan yang wajib dikerjakan serta roja' dan khouf yang selalul ditanamkan dihati setiap para santrinya.

Selain itu ada pembiasaan-pembiasaan yang di lakukan di Pondok Pesantren, diantaranya adalah santri dibiasakan untuk bermujahadah melawan hawa nafsu seperti setiap satu atau dua minggu sekali santri diberi mujahadah khusus oleh al Habib Segaf tidak boleh cemberut sama sekali walaupun lagi kesal harus selalu tersenyum, tidak boleh berbicara yang tidak penting dan harus mengitung berapa kata yang diucapkan dalam satu harinya, harus membaca istighfar sebanyak jumlah yang ditentukan.

2) Berbasis akhlak

Akhlak dalam Islam merupakan puncak nilai-nilai agung, poros utama yang menjadi pusat nilai-nilai kemanusiaan. Dalam Islam terdapat nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai kendali bagi umat Islam, sebagai pengawas atas kehendak dan perilakunya. Di atas semua itu, nilai akhlaklah yang paling utama.

Sebagai lembaga pendidikan pesantren yang mengemban manhaj pendidikan yang dari al Qur'an dan Hadis, PP Dalwa pada segala jenjang pendidikan baik diniyah maupun jenjang pendidikan formal, selalu berorientasi pada falsafah dan etika, berbasis pada seluruh cabang dan struktur keilmuan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS Al-Ahzab [33]: 21).*

Adapun beberapa kitab yang dikaji adalah Akhlak lil banat juz 1,2 dan 3, Nashoihul ibad, Nashoihul diniyah, Adabus suluk wal murid, Akhlaqul lil banin (untuk putra), Tanbihul mukhtarin kitab karangan al Habib Ali Baharun putra dari muassis PP Dalwa Abuya al Habib Hasan Baharun, dimana kitabnya berisi tentang ulama-ulama dan akhlak ulama-ulama zaman dahulu.

Selain kitab-kitab tersebut di atas Al Habib Segaf Baharun juga mengajarkan para santri untuk selalu manauladani akhlak Rosulullah SAW, salah satu ajaran itu disampaikan di pondok pesantren putri melalui bahasa yang sangat bisa diterima oleh kaula muda WWSDCPR singkatan dari Wanita-wanita Sholehah Dalwa Calon Pendamping Rasulullah itu juga gelar yang disematkan al Habib Segaf Baharun untuk para santiwati guna menjadi doa yang didalamnya ada mujahadah nanti disaat sudah menikah, salah satunya tidak boleh melakukan 3M yaitu tidak marah, tidak membantah dan tidak meminta. Selain itu kita juga dibari amalan atau ajaran oleh ustadzah Syarifah Rugayyah salah satu putri dari a Abuya al Habib Hasan Baharun yakni kalo milih suami harus 3T : taqwa, tajir dan tampan.

Habib juga selalu menasihati para santri nya untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua namun disaat sudah memiliki seorang suami semua hak berpindah kepada suami, jikalau orang tua sakit tapi suami tidak mengizinkan atau lagi keluar rumah dan sulit untuk meminta izin maka kita tidak boleh keluar rumah untuk menjenguknya karna izin dan ridho suami lebih penting bagi seorang istri.

Adapun kitab-kitab fiqih yang dikaji antaranya adalah Fathul Qorib, Fathul Mui'n, Fiqih Nikah, Fiqih Sholat, Fiqih Muamalat, Uqudul Ijain,

3) Menganut teori fitrah

Manusia dalam pandangan Islam adalah khalifah Allah di muka bumi. Sebagai duta Tuhan, dia memiliki karakteristik yang multidimensi, yakni *pertama*, diberi hak untuk mengatur alam ini sesuai kapasitasnya. Dalam mengemban tugas ini, manusia dibekali wahyu dan kemampuan mempersepsi, *kedua*, dia menempati posisi terhormat di antara

makhluk Tuhan yang lain. Anugerah ini diperoleh lewat kedudukan, kualitas dan kekuatan yang diberikan Tuhan kepadanya, ketiga, dia memiliki peran khusus yang harus dimainkan di planet ini, yaitu mengembangkan dunia sesuai dasar dan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Tuhan.²⁸

Potensi akal secara fitrah mendorong manusia memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, memperbandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan yang benar dan salah.²⁹ Di samping itu menurut Jalaluddin, akal dapat mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman.³⁰ Dalam praktek pendidikannya PP Dalwa berdasar pada fitrah manusia dan berorientasi pada flasafah etika yang menjadi salah satu identitas Islami itu sendiri.

SIMPULAN

Lembaga pendidikan adalah salah satu pintu menuju perkembangan peradaban yang lebih baik, maka menjadi suatu keniscayaan jika lembaga-lembaga pendidikan di dunia ini berlomba-lomba untuk melakukan perbaikan, baik dari segi sistem, kurikulum dan pengembangan fisik (sarana prasarana), baik lembaga pendidikan formal, non formal dan non formal pada semua jenjang. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang mengemban amanah pendidikan dari Al Qur'an dan Hadist. Melalui konsep pendidikan *hadhari* PP Dalwa berupaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan islam, yaitu membentuk kepribadian muslim yang utama, mencerdaskan kehidupan umat Islam, membentuk kepribadian berpikir, bersikap, dan bekerja, mewujudkan kesejahteraan hidupnya, merealisasikan budaya yang unggul sehingga bisa turut serta dalam membangun peradaban Islam.

Karena pada proses penyelenggaraan pendidikannya saat ini pesantren juga dituntut untuk dapat menjawab perkembangan kebutuhan zaman maka Pondok Pesantren

²⁸ Rif'at Nawawi Syaqui, *Konsep Manusia Menurut Al Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: ED.Redra Pustaka Pelajar, t.t.), hlm,68.

²⁹ Mu'min Salim, *Konsepsi Politik dalam Al Qur'an* (Jakarta: LSIK & Rajawali Press, 1994), hlm,25.

³⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm,25.

Darullughah Wadda'wah (PP Dalwa) yang tergolong pesantren modern menyediakan beberapa jenis pendidikan baik formal maupun non formal, ada pendidikan diniyah yang terdiri dari 3 jenjang yakni *Ibtida'*, *Tsanawi*, dan *Aliyah*, serta pendidikan formal atau umum pada jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Madrasah Ibtidaiyah/MI, Madrasah Tsanawiyah/MTs, Madrasah Aliyah/MA,S1,S2 dan S3).

Kurikulum yang digunakan mengintegrasikan antara 3 entitas pendidikan yaitu Alqur'an dan Hadis sebagai dasar, berorientasi pada falsafah dan etika, berbasis pada seluruh cabang dan struktur keilmuan yang berkembang sampai saat ini, mulai dari social sciences, natural sciences sampai ke humaniora, atau kalau dalam skema keilmuan Islam meliputi ilmu-ilmu yang diwahyukan (*revealed knowledge*) yakni ilmu-ilmu agama, dan ilmu-ilmu yang dipelajari secara rasional (*rational knowledge*), konsep ini dikenal dengan konsep pendidikan *hadhari*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mas'ud. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gema Media, 2002.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- A.Michael Hubberman, and B Milles Mathew. *Qualitatif Data Analisis*. Jakarta: UII Press, 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2020.
- Assegaf, Abdul Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Press, 2011.
- Bashori, Bashori. "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 6, no. 1 (20 Juni 2017): 47. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>.
- Bustari, Bashori. "Konsep pendidikan Hadhari bagi pendidikan islam." *Hikmah Jurnal Pendidikan Islam* 8 (t.t.): 23.
- Dana, M Arya, dan Sinta Ramadhani. "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam" 6, no. 1 (2020): 17.

- Dewi, Masitah. "Pesantren Darul lughah Wa Da'wah (Dalwa dan Struktur Sosial di Era Globalisasi (Studi Analisis Sosiologi Pendidikan Dalwa Bangil Pasuruan)," 2, 1 (2016).
- Maulida, Ali, M Priyatna, dan Unang Wahidin. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Perspektif Mastuhu: Studi Analisis Perspektif" 08 (2019): 16.
- Muliawan. *Pendidikan islam integratif upaya mengintegrasikan kembali dikotomi ilmu dan pendidikan*. Jakarta: Raja Wali Press, t.t.
- Salim, Mu'min. *Konsepsi Politik dalam Al Qur'an*. Jakarta: LSIK & Rajawali Press, 1994.
- SIswati, Vialinda. *Tradisi pendidikan nilai di perguruan tinggi berbasis pesantren (studi di Institut agama islam darullughah wadda'wah dan Universitas Darussalam Gontor)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, t.t.
- Syauqi, Rif'at Nawawi. *Konsep Manusia Menurut Al Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islam*,. Yogyakarta: ED.Redra Pustaka Pelajar, t.t.
- Zaenul Fitri Agus, Ninik Haryati. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development*. Juli 2020. pertama. Malang, Jawa Timur: Madani Media, t.t.